

ANALISIS PENDAPATAN USAHA KOPRA DI DESA LOMPIO KECAMATAN SIRENJA KABUPATEN DONGGALA

Analysis of Copra Business Revenue in Lompio Village Sirenja Sub-District of Donggala District

Zainuddin Maro¹⁾, Dewi Nur Asih²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

ABSTRACT

The copra business in Indonesia is dominated by smallholder coconut plantations which are characterized by the size of farm land ownership which averages 0.5 ha per farmer family. This land tenure pattern will become narrower due to land fragmentation which ultimately results in a decrease in the area of coconut farming. This study aims to determine copra business income in Lompio village, Sirenja sub-district of Donggala district. The location of this study was chosen purposively with the consideration that Lompio village was a copra-producing area in Sirenja sub-district, Donggala district. The study was conducted for \pm 2 months, namely from January to February 2018. Respondents in this study were 30 coconut farmers (entrepreneurs) taken out of population of 73 farmers. This study used secondary data and primary data. The average production of copra produced by the coconut entrepreneurs in Lompio village, Sirenja sub-district of Donggala district for one time production was 1,165.50 kg with average revenue of IDR 10,023,300 for the period of three months. The average income generated in the copra business was IDR 7,523,579.21 per harvest season.

Keywords : Copra Business in Indonesia, and Revenue.

ABSTRAK

Usaha kopra di Indonesia di dominasi oleh perkebunan tanaman kelapa rakyat yang bercirikan luas kepemilikan lahan usahatani yang rata-rata 0,5 ha per keluarga petani. Pola kepemilikan lahan yang sempit ini akan menjadi lebih sempit akibat fragmentasi lahan yang akhirnya berdampak pada penurunan luas lahan usahatani kelapa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lompio merupakan daerah penghasil kopra di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Penelitian dilaksanakan selama \pm 2 bulan yakni dari bulan Januari hingga Februari 2018. Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa yang mengusahakan kopra di Desa Lompio. Penetapan responden dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana, dimana dari 73 anggota populasi digunakan sampel 36 pengusaha kopra di Desa Lompio. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Rata-rata produksi kopra yang dihasilkan pengusaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala selama satu kali produksi sebesar 1.165,50 kg dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra sebesar Rp. 10.023.300 per 3 (tiga) bulan dalam satu kali produksi. Pendapatan rata-rata dalam usaha kopra sebesar Rp. 7.523.579,21 per musim panen. Pendapatan diperoleh dengan mengurangi total penerimaan dan total biaya yang digunakan selama proses produksi kelapa menjadi kopra.

Kata Kunci : Usaha Kopra di Indonesia, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Komoditi perkebunan merupakan salah satu komoditi pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpeluang untuk dikembangkan dalam rangka memperbesar pendapatan negara dan meningkatkan pendapatan petani. Usahatani yang berbasis organisasi dan kelompok dalam bentuk komunitas yang aktif dan mandiri akan meningkatkan posisi tawar menawar petani. (Luntungan et al., 2005).

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting di Sulawesi Tengah adalah tanaman kelapa. Tanaman ini dikenal dengan sebutan pohon kehidupan. Hal ini disebabkan hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Bagian-bagian tanaman yang berguna tersebut adalah batang, daun, sabut, tempurung, daging buah, dll (Ni Kadek Sandriani, 2013).

Kopra merupakan salah satu hasil produk olahan kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah. Usaha kopra di Indonesia di dominasi oleh perkebunan tanaman kelapa rakyat yang bercirikan luas kepemilikan lahan usahatani yang rata-rata 0,5 ha per keluarga petani. Pola kepemilikan lahan usahatani ini akan menjadi lebih sempit akibat dari fregmentasi lahan yang akhirnya berdampak pada penurunan luas lahan usahatani kelapa. Usahatani kelapa masih tergolong rendah, rata-rata 1,1 ton kopra per musim panen. Kopra dihasilkan dari tanaman kelapa yang diusahakan dalam pola monokultur.

Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting karena merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa dan turunannya. Kopra yang baik diperlukan kelapa yang telah berumur sekitar 300 hari dan memiliki berat sekitar 3-4 kg (Saragih, 2001). Kelapa yang akan diolah menjadi kopra sebaiknya memiliki kandungan air 6-7% agar tidak mudah terserang organisme pengganggu. Kerusakan yang terjadi pada kopra umumnya

disebabkan oleh serangan bakteri dan serangan cendawan. Serangan tersebut mudah terjadi apabila kadar air dalam kopra tinggi dengan kelembaban udara mencapai 80% atau lebih dan suhu atmosfernya mencapai 30 derajat celsius. Kopra menjadi alternatif usaha masyarakat pada umumnya, mengingat pendapatan usahatani kelapa masih terbilang rendah dan tidak mampu mendukung kehidupan keluarga petani. Kemampuan dari petani kelapa dan kepemilikan modal usahanya tidak menunjang sepenuhnya untuk menciptakan produk unggulan dari buah kelapa itu sendiri. Produksi usahatani kelapa yang dihasilkan masih bersifat tradisional, yaitu berbentuk kelapa butiran. Meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan menciptakan nilai tambah dari produk yang selama ini dijual oleh petani dalam bentuk kelapa butiran dengan mengolahnya menjadi kopra yang dapat diubah menjadi produk minyak kelapa (Saragih, 2001).

Tingginya tingkat kemiskinan masyarakat turut mempengaruhi kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani yang mengusahakan kopra. Produksi yang memadai dari buah kelapa dapat dikembangkan menjadi produk sampingan, seperti: serat sabut kelapa dapat digunakan untuk menghasilkan kerajinan yang bernilai ekonomis tinggi dan tempurung kelapa yang dapat digunakan sebagai arang aktif. Intensitas produksi kopra bagi petani kelapa di Desa Lompio diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat untuk diolah lebih lanjut menjadi minyak goreng, dibandingkan dengan menjual hasil buah kelapa butiran dengan harga yang rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan usaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala?

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pendapatan usaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi masyarakat yang mengusahakan kopra.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lompio merupakan daerah penghasil kopra di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Penelitian dilaksanakan selama ± 2 bulan yakni bulan Januari dan Februari 2018.

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha kopra di Desa Lompio. Penetapan responden dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana dimana dari 73 anggota populasi yang dijadikan sampel adalah 36 pengusaha kopra. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini telah mewakili dari jumlah keseluruhan pengusaha kopra yang ada di Desa Lompio.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dari pengusaha kopra (responden) dengan menggunakan panduan wawancara terhadap pengusaha kopra serta menggunakan daftar pertanyaan (*Questionare*). Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan dan instansi terkait yaitu Dinas Perkebunan Provinsi, Kabupaten serta sumber lain yang dapat menunjang penelitian ini.

Analisis Pendapatan. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan pengusaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala yang di hitung dari besarnya penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan. Bentuk rumus yang digunakan dapat ditulis :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp)

Besarnya penerimaan dapat hitung dengan mengalikan antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TR = Y.Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi Yang Diperoleh (Kg)

Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

Total biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya biaya adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Total biaya) (Rp)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap) (Rp)

TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel) (Rp)

Konsep Operasional. Konsep operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengusaha kopra adalah petani kelapa yang mengelolah hasil usahatani kelapanya menjadi kopra.
2. Responden adalah pengusaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala yang dijadikan sebagai objek penelitian.
3. Produksi adalah kelapa yang diolah menjadi kopra dan dihasilkan selama 3-4 bulan sekali, dinyatakan dalam kilogram (Kg).
4. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dan dipergunakan untuk menghasilkan produksi kopra, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

5. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra yang meliputi: biaya tetap dan biaya variabel, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
6. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dan tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap meliputi : penyusutan alat dan pajak lahan, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
7. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan kelapa menjadi kopra yang sifatnya berubah-ubah, tergantung dari besar kecilnya produksi kopra. Biaya variabel meliputi: biaya tenaga kerja yang diantaranya upah pemetikan buah kelapa, pengangkutan, pengupasan dan pengeringan atau pengasapan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
8. Harga output (produksi kopra) adalah harga jual pada tingkat pengusaha kopra setiap kali produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) dan per kilogram (Kg).
9. Pendapatan atau keuntungan adalah selisih dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
10. Penerimaan adalah harga yang berlaku di pasaran dikalikan dengan jumlah produksi kopra, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
11. Periode panen adalah periode produksi kelapa \pm 3 bulan sekali panen, dinyatakan dalam musim panen (MP).
12. Luas lahan adalah tanah yang diolah untuk kegiatan usahatani kelapa, dinyatakan dalam luas lahan (Ha).

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja selama proses produksi kelapa menjadi kopra yang meliputi: pemetikan, pengangkutan, pengupasan dan pengeringan/pengasapan buah kelapa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Karakteristik responden diperoleh melalui hasil observasi

dan wawancara langsung dengan responden. Penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik yang dimaksudkan adalah umur responden, tingkat pendidikan responden, tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha. Karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Umur Responden. Kakisina., (2013), menyatakan bahwa umur responden sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik, cara berfikir, dan mental dalam mengelola usahatannya terutama dalam mengambil keputusan. Umur responden dapat mempengaruhi produktivitas dalam melakukan kegiatan produksi kopra baik secara fisik maupun mental. Responden yang berumur lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar, sedangkan responden yang berumur lebih tua kondisi fisiknya mulai berkurang. Umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa, umur 30-43 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase (33,33%), umur 44-57 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase (47,22%) dan umur 58-71 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase (19,45%). Umur pengusaha kopra di Desa Lompio sangat bervariasi. Tingkat umur pengusaha kopra lebih dominan berada pada usia kerja produktif.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Pengusaha Kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala pada Tahun 2018.

No.	Umur (Tahun)	Jiwa	Persentase (%)
1	30-43	12	33,33
2	44-57	17	47,22
3	58-71	7	19,45
Jumlah		36	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Menurut BPS (2010), umur antara 15 sampai dengan 64 tahun tergolong ke dalam usia kerja produktif dalam menjalankan usahanya. Beberapa dari pengusaha kopra di Desa Lompio yang berumur lebih dari 64 tahun masih mengusahakan kelapanya diolah menjadi kopra.

Tingkat Pendidikan Responden. Tingkat pendidikan pengusaha kopra sangat mempengaruhi keberhasilan usaha yang dijalankannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha, semakin mudah menerima dan menerapkan teknologi baru dalam melakukan usahanya (Patty, 2010). Tingkat pendidikan responden pengusaha kopra sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan segala potensi sumberdaya. Sumberdaya tersebut berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan pengusaha kopra. Tingkat pendidikan pengusaha kopra di Desa Lompio dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden Usaha Kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala pada Tahun 2018.

No.	Tingkat Pendidikan	Jiwa	Persentase (%)
1	SD	11	30,56
2	SMP	12	33,33
3	SMA	13	36,11
Jumlah		36	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa, responden yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 11 orang dengan persentase (30,56%), berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 12 orang dengan persentase (33,33%) dan berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 13 orang dengan persentase (36,11%). Tingkat pendidikan responden yang tingkatnya masih rendah yaitu SD dan SMP sebanyak 23 orang dengan persentase (63,89%), sedangkan responden yang berpendidikan lebih tinggi sebanyak 13 orang dengan persentase (36,11%). Tingkat pendidikan pengusaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala lebih dominan memiliki pendidikan yang masih rendah.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tindakan pengusaha kopra dalam meningkatkan penghasilan. Besarnya tanggungan keluarga mengakibatkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan harian keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha kopra. Tanggungan keluarga pengusaha kopra di Desa Lompio dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Tanggungan Keluarga Responden Usaha Kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala pada Tahun 2018.

No.	Tanggungan Keluarga	Jiwa	Persentase (%)
1	1-3	19	52,78
2	4-6	15	41,67
3	7-9	2	5,55
Jumlah		36	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa, responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang sebanyak 19 anggota keluarga dengan persentase (52,78%), tanggungan keluarga 4-6 orang sebanyak 15 anggota keluarga dengan persentase (41,67%) dan jumlah tanggungan keluarga 7-9 orang sebanyak 2 anggota keluarga dengan persentase (5,55%). Jumlah keseluruhan anggota keluarga sebanyak 36 anggota keluarga dengan persentase 100%. Tanggungan dari anggota keluarga responden 4-6 orang dan 7-9 orang termasuk dalam kategori banyak serta 1-3 orang termasuk dalam kategori sedikit dalam jumlah tanggungan keluarga responden.

Pengalaman Berusaha. Lamanya petani dalam mengusahakan kopra merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu usaha. Pengalaman dalam berusaha mempunyai hubungan erat dengan umur, tingkat pendidikan dan pengetahuan. Lamanya seseorang menekuni bidang pekerjaan cenderung akan semakin mahir. Pengalaman merupakan hal yang paling berharga dalam kehidupan, karena dengan adanya pengalaman seorang pengusaha akan memiliki kemampuan serta keahlian dan resiko kegagalan dalam bekerja dapat dikurangi. Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh pengusaha kopra di Desa Lompio merupakan keharusan bagi mereka agar ke depannya bisa meningkatkan pendapatan yang lebih banyak lagi. Tingkat pengalaman pengusaha kopra di Desa Lompio dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Pengalaman Berusaha Responden dalam Usaha Kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala pada Tahun 2018.

No.	Pengalaman Berusaha (Tahun)	Jiwa	Persentase (%)
1	3-17	21	58,33
2	18-31	11	30,56
3	32-45	4	11,11
Jumlah		36	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 4 menunjukkan pengalaman berusaha responden dalam usaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja. Pengalaman berusaha 3-17 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase (58,33%), pengalaman berusaha 18-31 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase (30,56%) dan pengalaman berusaha 32-45 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase (11,11%). Pengalaman responden dalam berusaha kopra berdasarkan data lamanya berusaha yaitu responden yang berpengalaman selama 3 tahun belum memiliki pengalaman yang cukup baik, sedangkan responden yang memiliki pengalaman 17-45 tahun sudah memiliki pengalaman yang sangat baik dalam mengolah hasil usahanya.

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usaha produktif, baik dari sisi kualitatif maupun kuantitatif. Penggunaan tenaga kerja dalam mengolah kopra yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan. Penggunaan tenaga kerja sangat tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing. Pekerjaan dalam mengolah kopra dikerjakan oleh tenaga kerja dalam dan luar keluarga. Biaya penggunaan tenaga kerja dikeluarkan pada saat kopra laku dipasaran dan biaya itu diperuntukkan untuk tenaga kerja di luar keluarga serta biaya untuk tenaga kerja dalam keluarga tidak harus dikeluarkan, karena mereka hanya membantu pengusaha kopra dalam memproduksi kopranya. Penggunaan tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Usaha Kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala pada Tahun 2018.

Penggunaan Tenaga Kerja			
No.	Tenaga Kerja	Jiwa	Persentase (%)
1	1-2	15	41,67
2	3-4	13	36,11
3	5-6	8	22,22
Jumlah		36	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa, hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian pada usaha kopra di Desa Lompio menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Sistem pengupahan yang diberlakukan dalam pengolahan kopra di Desa Lompio adalah sistem borongan. Jumlah penggunaan tenaga kerja 1-2 sebanyak 15 orang dengan persentase (41,67%), penggunaan tenaga kerja 3-4 sebanyak 13 orang dengan persentase (36,11%) dan penggunaan tenaga kerja 5-6 sebanyak 8 orang dengan persentase (22,22%). Tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi kelapa menjadi kopra meliputi: Pemetikan buah kelapa, Pengangkutan, Pengupasan dan pengeringan/pengasapan kopra. Upah tenaga kerja untuk pemetikan buah kelapa mulai dari Rp. 3.500 sampai dengan Rp.4.000/pohon. Upah tenaga kerja untuk Pengangkutan, Pengupasan, Pengeringan atau Pengasapan yaitu sebesar Rp.10.000 per 100 biji. Upah tenaga kerja untuk pembelahan buah kelapa dan pemisahan isi kelapa adalah tempurung kelapa yang bisa dibuatkan arang, kemudian dijual ke pengepul. Pengusaha kopra tidak perlu mengeluarkan upah untuk tenaga kerja pembelahan buah kelapa dan pemisahan isi karena tempurung kelapa bisa di uangkan.

Biaya Produksi Usaha Kopra. Biaya produksi kopra adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan kopra dalam satu kali musim panen. Biaya produksi ini turut menentukan tinggi rendahnya pendapatan, di samping besarnya produksi dan harga hasil produksi. Kegiatan dalam pengolahan kopra tidak pernah lepas dari biaya untuk bisa mengolah secara baik usaha tersebut. Biaya yang dimaksudkan meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang diperuntukkan bagi faktor-faktor produksi yang sifatnya tetap dan tidak berubah. Biaya tetap yang digunakan oleh pengusaha kopra adalah pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap yang digunakan

oleh pengusaha kopra dalam mengusahakan kopranya adalah sebesar Rp. 24.931,9 per musim panen.

Biaya Variabel. Biaya variabel (biaya tidak tetap) adalah biaya yang diperuntukkan bagi faktor-faktor produksi yang sifatnya berubah-ubah dan bervariasi tergantung pada produk yang telah direncanakan seperti, pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Lompio. Biaya variabel yang digunakan oleh pengusaha kopra dalam kegiatan usahanya adalah biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja meliputi: Pemetikan buah kelapa, Pengangkutan, Pengupasan dan Pengeringan/Pengasapan. Rata-rata biaya variabel yang digunakan oleh pengusaha kopra dalam kegiatan usahanya yaitu sebesar Rp. 2.474.788,8 per musim panen.

Total Biaya. Total biaya berperan penting dalam memperhitungkan pendapatan bersih pengusaha kopra. Total biaya pada produksi usaha kopra di Desa Lompio yaitu dengan menambah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya pada usaha kopra dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Total Produksi Usaha Kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 2018.

No.	Biaya Produksi Usaha Kopra	Nilai (Rp)
Biaya Tetap		
1	Pajak	6.881,9
2	Penyusutan Alat	18.049,9
(1+2)	<i>Jumlah Biaya Tetap</i>	24.931,9
Biaya Variabel		
3	Tenaga Kerja	2.474.788,8
3	<i>Jumlah Biaya Variabel</i>	2.474.788,8
(1+2+3)	Total Biaya Produksi	2.499.720,7

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 6 menunjukkan bahwa, total biaya produksi pada usaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala sebesar Rp. 2.499.720,7. Total biaya produksi didapatkan setelah menjumlahkan keseluruhan biaya tetap yang meliputi biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pajak (Rp. 6.881,9) dan penyusutan alat (Rp. 18.049,9) serta biaya variabel yang meliputi biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan tenaga kerja (Rp. 2.474.788,8).

Penerimaan dan Pendapatan Usaha Kopra

Penerimaan Usaha Kopra. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku di pasaran. Besarnya penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku. Besarnya produksi yang dihasilkan dan harga jual yang sesuai bisa mempengaruhi besarnya penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra. Rata-rata produksi kopra yang dihasilkan oleh pengusaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala selama satu kali musim panen sebesar 1.165,5 Kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra yaitu sebesar Rp. 10.023.300/musim panen.

Pendapatan Usaha Kopra. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang di keluarkan selama musim panen. Pendapatan merupakan pemasukan bagi pengusaha kopra untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Besarnya pendapatan yang diperoleh selama mengusahakan kopra menjadi nilai tambah bagi masyarakat sekitar. Komponen utama dari pendapatan terdiri dari total penerimaan dan total biaya. Pendapatan juga dapat dipengaruhi melalui penerimaan yang diterima oleh pengusaha kopra dan biaya produksi selama proses pengolahan kelapa menjadi kopra berlangsung. Nilai jual produk olahan kelapa menjadi kopra yang tinggi di pasaran, ikut mempengaruhi besarnya pendapatan pengusaha kopra dalam mengolah hasil usahanya. Besarnya harga kopra dipasaran bisa menghasilkan penerimaan

yang besar pula. Pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 menunjukan bahwa, total penerimaan pada usaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja sebesar Rp. 10.023.300/musim panen. Penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra yaitu mengalikan jumlah produksi kopra (1.165,5 Kg) dengan harga kopra yang berlaku sebesar Rp. 8.600/Kg. Penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra tidak pernah lepas dari biaya produksi. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra sebesar Rp. 2.499.720,7. Total biaya tersebut didapatkan setelah menambah jumlah keseluruhan biaya tetap yang terdiri dari pajak (Rp. 6.881,9) dan penyusutan alat (Rp. 18.049,9) serta biaya variabel (tenaga kerja) sebesar Rp. 2.474.788,8. Total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra dengan mengurangi total penerimaan didapatkan penerimaan bersih atau pendapatan. Pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Lompio sebesar Rp. 7.523.579,2/musim panen. Pendapatan dalam mengusahakan kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala merupakan penghasilan bagi pengusaha kopra yang dapat memenuhi kebutuhan harian keluarganya.

Pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja sebesar Rp. 7.523.579,2/ musim panen memiliki perbedaan pendapatan usaha kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara sebesar Rp. 4.535.757 dengan penelitian yang dilakukan oleh Neeke (2015) tentang “*Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*”. Rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh pengusaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala (Rp. 7.358.319,17/musim panen) lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan (Rp. 4.535.757/musim panen).

Tabel 13. Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, 2018.

No	Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan		
1.	(Rp. 10.023.300)	
a.	Produksi (Kg)	1.165,5
b.	Harga (Rp/Kg)	8.600
(a×b)	Total Penerimaan	10.023.300
Biaya Produksi (Rp. 2.499.720,7)		
2.	(Rp. 2.499.720,7)	
a.	Biaya Tetap (Rp. 24.931,9)	
	Pajak	6.881,9
	Penyusutan Alat	18.049,9
b.	Biaya Variabel (Rp.2.474.788,8)	
	Tenaga Kerja	2.474.788,8
(a+b)	Total Biaya Produksi	2.499.720,7
3. (1-2)	Pendapatan	7.523.579,2

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Penelitian lain juga dikemukakan oleh Bayan (2006) tentang “*Analisis Pendapatan dan Pemasaran Kopra di Desa Tangkang Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai*” dengan rata-rata pendapatan usaha kopranya sebesar Rp. 975.400/musim panen. Misnawati (2007) tentang “*Analisis Pendapatan dan Pemasaran Kopra di Desa Tolongano Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala*” dengan rata-rata pendapatan usaha kopranya sebesar Rp. 290.358. Suryani (2007) “*Analisis Tingkat Kemiskinan Produsen Kopra di Desa Tolongano Kecamatan Banawa Selatan*

Kabupaten Donggala” dengan rata-rata pendapatan usaha kopranya sebesar Rp. 355.519. Yanti (2015) tentang “*Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra di Desa Malonas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala*” dengan rata-rata pendapatan usaha kopranya sebesar Rp. 3.187.002/musim panen. Masse (2016) tentang “*Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat*” dengan rata-rata pendapatan usaha kopranya sebesar Rp. 6.756.350,15/musim panen. Rantjendo (2017) tentang “*Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra di Kelurahan Lembomawo Kecamatan Poso Kota Selatan Kabupaten Poso*” dengan rata-rata pendapatan usaha kopranya sebesar Rp. 5.788.976,93/musim panen. Perbedaan dari pendapatan yang dihasilkan dalam usaha kopra di berbagai wilayah penelitian tersebut disebabkan oleh luas lahan tanaman kelapa, jumlah tanaman kelapa, jumlah produksi kelapa (biji), jumlah produksi kopra (Kg), kualitas kopra, harga jual kopra (Rp/Kg), jumlah penerimaan (Rp), jumlah biaya produksi (biaya tetap (Rp)) dan (biaya variabel (Rp)), serta pengalaman yang dimiliki oleh pengusaha kopra itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Rata-rata produksi kopra yang dihasilkan oleh pengusaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala selama satu kali produksi sebanyak 1.165,5 Kg dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra sebesar Rp. 10.023.300 per satu kali produksi dan rata-rata pendapatan dalam usaha kopra sebesar Rp. 7.523.579,2 per musim panen. Pendapatan usaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala (Rp. 7.523.579,2/musim panen) lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usaha kopra di beberapa wilayah penelitian yang ikut memproduksi kelapa menjadi

kopra. Perbandingan dari pendapatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: luas lahan tanaman kelapa, jumlah tanaman kelapa, jumlah produksi kelapa (biji), jumlah produksi kopra (Kg), kualitas kopra, harga jual kopra (Rp/Kg) dan lain-lain.

Saran.

Perlunya upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan pendapatan pengusaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala dengan cara mengintensifikasi lahan perkebunan kelapa agar pendapatan yang diperoleh petani kelapa sekaligus pengusaha kopra lebih tinggi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayan, N.H., *Analisis Pendapatan dan Pemasaran Kopra di Desa Tangkiang Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu (Tidak dipublikasikan).
- BPS, 2010. *Tenaga Kerja*. Badan Pusat Statistik, Palu.
- Kakisna O. S. 2013,. dkk. *Keterlekatan Perilaku Ekonomi dalam Hubungan Sosial: Kasus Jaringan Pemasaran Sopi Di Negeri Mesa Kecamatan Teon Nila Serua (Tns) Kabupaten Maluku Tengah*. J . Agrilan Vol. 1 No. 4. Oktober 2013.
- Luntungan. H.T., Effendi. D, Supriadi. H. dan Damanik, S. 2005. *Laporan Kegiatan Peningkatan Pendapatan Petani Kelapa Di Riau*. Jurnal Perspektif. Vol. 6 No. 2 / Desember 2007. Hal 94–104.
- Masse, A., 2016. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat*. Skripsi Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu (Tidak dipublikasikan).
- Misnawati, 2007. *Analisis Pendapatan dan Pemasaran di Desa Tolongano Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu (Tidak dipublikasikan).
- Neeke, H., 2015. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*. Jurnal Agrotekbis Vol 3 (4) : 532-542.
- Sandriani. N.K, 2013. *Analisis Komparatif Usaha Kopra 1 Di Desa Puntari Makmur Kecamatan Witaponda*. J . Agrotekbis. Vol. 2. No. 2. Hal. 199-204.
- Patty. Z ., 2010. *Karakteristik Petani Kelapa dan Produksi Kopra Rakyat Di Kabupaten Halmahera Utara*. J . Agroforestri. Vol 5 No. 4 Desember 2010. Hal. 335–344.
- Rantjendo, D. R., 2017. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra di Kelurahan Lembomawo Kecamatan Poso Kota Selatan Kabupaten Poso*. Skripsi Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu (Tidak dipublikasikan).
- Saragih, B., 2001. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PT. Loji Grafika Griya Sarana, Bogor.
- Suryani, A., 2007. *Analisis Tingkat Kemiskinan Produsen Kopra di Desa Tolongano Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu (Tidak dipublikasikan).

Yanti, D. 2015. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra di Desa Malonas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala*. Skripsi Program

Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu (Tidak dipublikasikan).